

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi, pasar modal merupakan pendanaan yang cukup penting. Aktivitas pasar modal merupakan salah satu potensi perekonomian nasional. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, oleh karena itu investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya. Terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi, diantaranya kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja perusahaan tersebut termasuk juga kondisi industri sejenis fluktuasi, kurs, volume transaksi, kondisi bursa, kondisi ekonomi, sosial politik dan stabilitas nasional suatu Negara.

Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Sehubungan dengan investasi pada pasar modal, pemerintah Indonesia beranggapan bahwa pasar modal merupakan sarana yang dapat mendukung percepatan pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari masyarakat (investor) yang kemudian disalurkan pada sektor-sektor yang produktif dengan harapan sektor tersebut dapat berkembang dan menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat. Bagi perusahaan yang ingin masuk ke pasar modal perlu memperhatikan syarat-syarat yang dikeluarkan oleh Bapepam sebagai

regulator pasar modal. Selain itu, perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor

Salah satu aspek yang dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Untuk melakukan analisis perusahaan, di samping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan oleh pengguna internal dan eksternal untuk membuat keputusan ekonomi mereka; termasuk berinvestasi, dan keputusan evaluasi kinerja (Thomas Arkan, 2016:14). Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor.

Salah satu indikator yang dapat mempengaruhi daya minat investor untuk menanamkan modalnya ialah Net Profit Nargin (NPM). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. NPM tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Net profit margin (NPM) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak, NPM sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Hal ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan

perolehan pada tingkat penjualan khusus Dengan memeriksa NPM dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan lain dalam industri tersebut (Rondonuwu Ester Faleria et.al : 2017)

Selain Net Profit Margin (NPM) rasio profitabilitas yang lain yang harus di pertimbangkan investor ialah PBV (Price to Book Value) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Rasio harga terhadap Nilai Buku yang disingkat dengan PBV adalah rasio valuasi investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Yustina Wahyu Cahyaningrum,2017:194). Rasio PBV ini menunjukkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan.

Selain itu investor juga harus melihat bagaimana perkembangan Earning Per Share pada perusahaan sebelum menanamkan modalnya, sehingga dapat memberikan return yang baik kepada investor. Jika jumlah uang yang dihasilkan perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula. Earning per share (EPS) merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga semakin besar Earning Per Share (EPS) maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat (Hana Tamara Putri, 2018:196). Earning Per

Share menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham..

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. (widyastuti Pratidina, 2010). Saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan maupun institusi dalam suatu perusahaan (Pandji Anoraga, 2011:58). Dalam journal (R. Chepi Safei Jumhana : 2016)

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (capital gain). Investor mencari peluang untuk menginvestasikan sumber daya tambahan di pasar modal yang paling efisien dan salah satunya faktor utama yang dimiliki setiap investor dalam mengambil keputusan adalah memberikan perhatian khusus pada "harga saham" (Thomas Arkan. 2016:13)

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pergerakan harga saham yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebut juga sebagai faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun capital

gain. Faktor eksternal merupakan faktor non fundamental biasanya bersifat makro seperti situasi politik dan keamanan

Industri tekstil merupakan salah satu industri tertua dan paling strategis di Indonesia. Selain kebutuhan ragam fashion yang terus berkembang, Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar menjadi beberapa faktor bagi tumbuh-kembangnya industri ini. Tahun 2010, industri tekstil mampu mengaryakan hingga lebih kurang 11% dari total angkatan kerja industri atau 1,34 juta orang di 2.853 perusahaan dan menyumbang 8,9% dari total ekspor Negara (Ema Novasari: 2013).

Industri tekstil Indonesia mampu berkembang baik di sektor hulu maupun hilir. Dari bahan baku hingga tahapan *finishing*, menciptakan rantai pasokan yang sangat efisien, serta mampu menyediakan solusi satu pintu baik untuk pasar lokal maupun internasional. Beberapa produsen garmen lokal besar bahkan mengupayakan meningkatkan modal untuk memperoleh aset yang akan membantu mereka terus mengefisienkan rantai pasokan (Ema Novasari: 2013).

Dengan kekuatan tersebut, Indonesia telah berhasil memposisikan dirinya sebagai pasar produksi alternatif untuk merek fashion dunia dan termasuk dalam 10 besar negara eksportir tekstil dan garmen. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mengklaim 80% mereka pakaian global diproduksi di dalam negeri. Pabrik tekstil yang terutama berlokasi di Bandung, Bekasi dan Bogor, menjadi pemasok merek mahal seperti *Hugo Boss*, *Giorgio Armani*, *Guess*, *Mark and Spencer*, *Mango* dan banyak merek-merek terkenal lainnya. Produk ekspor pabrik-pabrik ini telah mencapai pasar negara maju seperti Jepang, Inggris, Amerika Serikat, dan pasar *high-end* lainnya.

Berikut adalah data lima tahun terakhir NPM, PBV, EPS, dan Harga Saham pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Indonesia Tahun 2015-2019

Tabel 1.1
Data Net Profit Margin (NPM), Prive To Book Value (PBV), Earning Per Share (EPS), dan dan Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Indonesia Tahun 2015-2019

No.	Perusahaan	Tahun	NPM(%)	PBV(X)	EPS (Rp)	Tahun	Harga Saham (Rp)
1.	Ever Shine Tex Tbk	2014	-13.53	1,33	-39,43	2015	180
		2015	-27.93	2.02 ↑	-75.11	2016	95
		2016	8.89 ↑	0.88 ↓	20,85 ↑	2017	77 ↓
		2017	-4.85	0.78	-11,45	2018	81
		2018	2.76	0.71	5.83	2019	89
2.	Polychem Indonesia Tbk	2014	-5,50	0,17	-77,16	2015	89
		2015	-7,77 ↓	0,09 ↓	-91,00 ↓	2016	126 ↑
		2016	-7,35	0,16	-72,21	2017	246
		2017	-2,43	0,30	-28,35	2018	314
		2018	2,91	0,32	33,53	2019	346
3.	Ricky Putra Globalindo Tbk	2014	1,27	0,28	21,06	2015	159
		2015	1,21	0,26	17,21	2016	154
		2016	1,15	0,24	17,88	2017	150
		2017	1,03	0,23	19,58	2018	164
		2018	0,29 ↓	0,24 ↑	3,21 ↓	2019	190 ↑
4.	Asia Pacific investama Tbk	2014	-7.43	-0,698	62,73	2015	51
		2015	-13.95	-0.13	220,36	2016	61

		2016	-27,49	-0,12	27,10	2017	139	
		2017	-17,46 ↑	-0,19 ↓	42,09 ↑	2018	106	↓
		2018	-18,15	4,73	-63,93	2019	92	
5	Sunson Textile Manufacture Tbk	2014	-2,47	0,47	-10,97	2015	52	
		2015	-2,07	0,25	-8,94	2016	360	
		2016	-3,34	1,75	-12,45	2017	380	
		2017	-6,90	1,70	-20,25 ↓	2018	452	↑
		2018	4,97 ↑	2,33 ↑	12,86 ↑	2019	420	↓
6.	Trisula Internasional Tbk	2014	4,81	1,17	23,40	2015	300	
		2015	4,36	0,95	21,54	2016	336	
		2016	2,80	0,98	6,32	2017	308	
		2017	1,83	0,92	1,42	2018	240	
		2018	2,90 ↑	0,63 ↓	4,47 ↑	2019	220	↓

Sumber: (Web.idx.id dan Saham OK) dan <http://www.bi.go.id> (data diolah)

- : GAP empiris Variabel X1 ke Y
- : GAP empiris Variabel X2 ke Y
- : GAP empiris Variabel X3 ke Y

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya fenomena fluktuasi atau pergerakan naik maupun turun disetiap variabel setiap tahunnya yang tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada.

Pada tahun 2015-2018 terdapat beberapa fenomena yang dimana Net Profit Margin mengalami kenaikan sedangkan harga saham menurun. Meski pertumbuhan ekonomi domestik pada paruh pertama tahun ini mencapai 5,18%, tampaknya belum mampu mendorong moncernya kinerja emiten tekstil. Ratarata laba yang behasil dikumpulkan emiten tekstil pada sememster 1/2016 masih

tertekan. Namun, delapan dari 15 emiten tekstil berhasil mencapai kenaikan pendapatan bervariasi hingga 30%. Melihat perkembangan pendapatan tersebut tidak bisa menaikkan harga saham perusahaan (Sumber : Bisnis.com).

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan mencatatkan margin laba bersih yang minus hal ini disebabkan karena Setelah terkuak isu gagal bayar dari salah satu grup besar industri tekstil, yakni Grup Duniatex, industri tekstil terus menjadi sorotan. Pelaku pasar khawatir perlambatan dunia global, terutama perang dagang antara dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat (AS) dan China, akan makin berdampak. Dalam laporan yang dirilis oleh Standard & Poors (S&P) tanggal 16 Juli 2019, tertulis bahwa perang dagang merupakan salah satu faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh industri tekstil Indonesia Karena hal tersebut 50% perusahaan tekstil di Bursa Efek Indonesia (BEI) membukukan pertumbuhan negatif pada pos pendapatan, di mana dua di antaranya berbalik rugi (Asia Pacific investama). Emiten tesktil dengan kinerja laba terburuk adalah Argo Pantes dan Asia Pacific. Pasalnya kedua emiten tesktil tersebut, berbalik merugi. Lebih lanjut PT Asia Pacific investama mencatatkan nilai ekuitas negatif. Ini artinya total utang perusahaan sudah jauh lebih besar dari total aset, dimana secara tidak langsung menandakan masalah kesulitan keuangan. Sementara itu, satu-satu perusahaan tekstil yang dari buntung jadi untung adalah PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI) yang awalnya rugi Rp 7,96 miliar, menjadi untung Rp 7,01 miliar. (cnbcindonesia.com). Risiko yang mungkin terjadi yakni hak-hak perseroan sebagai pemegang saham AIC dapat hilang atau dibatasi, misalnya

sehubungan dengan penerimaan dividen dan pengeluaran suara serta pengambilan keputusan dalam RUPS AIC (economy.okezone.com)

Hal ini menyebabkan para investor ragu untuk melakukan penanaman saham yang harusnya mendapatkan pengembalian saham yang tinggi namun yang diterima oleh para investor pada tahun berikut memungkinkan untuk mendapatkan kerugian terhadap pengembalian saham dikarenakan penurunan saham langsung berdampak pada Harga Saham. (Kompas.co.id)

Pada tahun 2016 dan 2017 terutama perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan menahan laju produksi dikarenakan pasokan yang berada pada sektor pertambangan mengalami peningkatan yang berlebih, sehingga penjualan perusahaan tidak tercapai yang mempengaruhi kepercayaan para investor untuk melakukan penanaman saham pada sektor tekstil dan garmen dan didorong faktor permintaan luar negeri terhadap sektor tekstil dan garmen menurun sehingga terjadinya penurunan harga saham yang diikuti juga oleh margin laba bersih, rasio harga nilai buku dan rasio pendapatan harga yang ikut menurun juga pada sektor tekstil dan garmen (cnnindonesia.com).

Pada tahun 2016 sampai 2019 beberapa perusahaan subsektor tekstil dan garmen mengalami penurunan harga saham di karenakan penutupan beberapa pabrik. Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API) mencatat 9 pabrik tekstil tutup akibat kalah bersaing dengan produk impor dalam kurun waktu 2018-2019. Belum lagi untuk pasar tekstil ekspor, Indonesia semakin kalah dengan Vietnam. Sejak 2012 kinerja ekspor Indonesia sudah tersalip Vietnam. Kini, ekspor tekstil dan produk tekstil Vietnam sudah mencapai US\$ 48 Miliar, sedangkan Indonesia dalam

beberapa tahun terakhir masih di sekitar US\$ 13 miliar per tahun. Dengan kondisi industri yang tertekan, wajar saja jika pelaku pasar kehilangan kepercayaan atas prospek bisnis perusahaan dan memilih untuk menarik dananya. (Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com>)

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterkaitan data-data tersebut benar mempengaruhi terhadap satu sama lain terutama terhadap harga saham yang merupakan variabel (Y). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang hasilnya dapat mengetahui pengaruh NPM, PBV, dan EPS. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian antar variabel tersebut. sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor. Dalam kaitan itulah maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Margin Laba (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Laba Per Saham (EPS) terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

- Kondisi meningkatnya Margin Laba Bersih yang diikuti dengan menurunnya Harga Saham, rata-rata terjadi pada tahun 2016 sampai 2018 perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang

disebabkan oleh perang dagang antara dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia

- Kondisi meningkatnya Rasio Harga Nilai Buku yang diikuti dengan menurunnya Harga Saham, rata-rata terjadi pada tahun 2016 dan 2018 pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang disebabkan oleh penahanan laju produksi dikarenakan pasokan yang berada pada sektor pertambangan mengalami peningkatan yang berlebih sehingga penjualan perusahaan tidak tercapai.
- Kondisi meningkatnya Laba Per Saham yang diikuti penurunan Harga Saham rata-rata terjadi pada tahun 2016 sampai 2018 pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen hal ini terjadi di karenakan perang dagang antara dua kekuatan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat (AS) dan China.
- Harga saham fluktuatif dari tahun 2015-2019 di perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen sangat sulit diprediksi. Masalah ini terjadi karena beberapa perusahaan subsektor tekstil dan garmen mengalami penurunan harga saham di karenakan penutupan beberapa pabrik. Yang dimana hal tersebut mengurungkan niat investor untuk berinvestasi karena penutupan pabrik tersebut.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
2. Bagaimana perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
3. Bagaimana perkembangan Laba Per Saham (EPS) pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
5. Seberapa besar pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Laba Per Saham (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Laba Per Saham (EPS) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Margin Laba Bersih (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
2. Untuk mengetahui perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
3. Untuk mengetahui perkembangan Laba Per Saham (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
4. Untuk mengetahui perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018
5. Untuk mengetahui besar pengaruh Margin Laba Bersih (NPM), Nilai Perusahaan (PBV), dan Laba Per Saham (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan sendiri hasil dari penelitian ini dapat membantu mengetahui masalah keuangan yang sedang dialami dan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang semakin baik, diharapkan mampu membuat minat investor terhadap saham suatu perusahaan akan semakin meningkat.

2. Bagi Investor

Bagi para investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Penulis

Penulis dapat membuktikan adanya pengaruh ROA terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai variabel intervening pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan Ilmu Pengetahuan di bidang keuangan khususnya tentang pasar modal pada perusahaan yang ada di BEI sub sektor tekstil dan garmen.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di 6 perusahaan subsector Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian yang terkait dengan data laporan keuangan perusahaan subsector Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Lokasi penelitiannya itu di beberapa perusahaan yang diteliti, di antaranya sebagai berikut :

1. PT. Ever Shine Tex Tbk. (ESTI)
RT.01/RW.11, Gudang, Central Bogor, Bogor City, West Java 16123
2. PT. Polychem Indonesia Tbk (ADMG)
Jalan Trans Heksa, Kawasan Karawang Jabar Industrial Estate (KJIE),Ds.Wanasari, Kec, Wanasari, West Telukjambe, Karawang Regency, West Java 41361
3. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)
Citarik, Panenjoan, Kec. Cicalengka, Bandung, Jawa Barat 40395
4. PT. Asia Pacific investama Tbk. (MYTX)
Jl. Jend Gatot Subroto Kav 23 Graha BIP Lt 612930, RT.2/RW.2, Karet Semanggi, South Jakarta City, Jakarta 12930
5. PT. Sunson Textile Manufacture Tbk. (SSTM)
Jl. Ranggamalela No.27, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

6. PT. Trisula Internasional Tbk. (BELL)

Jl. Mahar Martanegara No.170, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota
Cimahi, Jawa Barat 40522

Pengambilan data diperoleh melalui Indonesian Stock Exchange (IDX) Kota Bandung yang beralamat di Jalan PH. H. Mustofa No.33 telepon: (022) 20524208 Email: kantorperwakilan.bandung@idx.co.id. Dan data didapat juga melalui website Indonesian Stock Exchange (IDX) yaitu www.bi.go.id dan www.idx.co.id

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan October 2019 sampai dengan bulan Maret 2020. Adapun jadwal penelitian penulis sebagai berikut :

Tabel 1.2 Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian	WaktuKegiatan																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Survei Tempat Penelitian	■	■																						
2	Melakukan Penelitian			■																					
3	Mencari Data				■																				
4	Membuat Proposal					■	■	■	■																
5	Seminar									■	■	■	■												
6	Revisi													■	■	■	■								
7	Penelitian Lapangan													■	■	■	■	■	■	■	■				
8	Proses Bimbingan													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Sidang Akhir																					■	■	■	■